

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR

DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain. (Steinberg, Adolescence, 2002). Kemandirian merupakan isu yang muncul setiap situasi menuntut individu untuk mengandalkan kepada dirinya sendirinya seperti memasuki masa orientasi baru di perguruan tinggi di luar kota, maupun ketika memiliki masalah dengan pertemanan. Kemandirian yang dimiliki setiap individu akan membantu persoalan yang dihadapi.

Sedangkan menurut ahli lain kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat suatu keputusan yang menjadi sumber kekuatan emosi pada dirinya agar tidak bergantung kepada orang lain (Shaffer, 2002). Kemandirian atau otonom

merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu (Desmita, 2009). Dalam perkembangan kemandirian individu dapat ditemukan kemampuan atau tidaknya dalam menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi.

Menurut Ali dan Ansori (2005:110) kemandirian merupakan konformitas terhadap suatu prinsip kelompok rujukan, maka dari itu individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan yang dilandasi juga dengan pemahaman. Mandiri berasal dari kata diri, dimana setiap pembahasan mandiri artinya tidak terlepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, sehingga mandiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan (Chaplin, 1996 : 105).

Familia (2006:23) berpendapat bahwa seseorang yang dikatakan mandiri apabila dirinya mampu mengurus diri sendiri. Menurut Erikson (dalam Desmita,2009 :85) mengungkapkan kemandirian ialah suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dimana tujuannya untuk menemukan dirinya dengan identitas diri menjadi individu yang berdiri sendiri. Kemandirian tidak

terlepas dengan kreatif dan inisiatif, pengaturan tingkah laku, keputusan, tanggung jawab, masalah dan juga pengaruh orang lain.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah cara berfikir dan bersikap seseorang dalam suatu keadaan yang mengarahkan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak bergantung kepada orang lain untuk menghasilkan suatu keputusan atas masalahnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Jadi seseorang yang dikatakan mandiri ialah orang yang berfikir sendiri apa yang akan dilakukannya, menentukan sebab dan akibat yang akan terjadi atas apa yang dilakukan serta memecahkan sendiri masalahnya tanpa bantuan orang lain.

b. Periode Pembentukan Kemandirian

Kemandirian mulai berada kembali di usia remaja karena adanya perubahan sosial, fisik maupun kognitif pada diri (Santrock, 2008). Dalam perkembangan kognitif, kemampuan berpikir remaja ialah abstrak, ideal dan logis. Pembahasan yang ada ialah mengenai cinta, keadilan dan juga kebebasan (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Pemikiran abstraknya ini membuat individu mampu melihat konsekuensi yang akan dihadapinya,

sehingga mereka mampu untuk memikirkan alternatif penyelesaiannya dan bantuan maupun saran dari orang lain menjadi yang paling utama dalam membuat keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2002).

Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2008) banyak remaja yang ingin mandiri tetapi di satu sisi mereka membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang dewasa lainnya. Hal yang diperlukan remaja adalah bimbingan dan dukungan orang tua untuk memutuskan rencana masa depan maupun hal penting lainnya. Remaja juga membutuhkan bantuan ekonomi dari orang tuanya tetapi masih dituntut oleh permintaan orang tua. Hal ini sangatlah berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak. Dan konflik inilah yang sering terjadi pada kehidupan remaja.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Gea (2003:196) seorang individu dapat dikatakan mandiri apabila memiliki ciri berikut ini : 1. Percaya diri, 2. Mampu bekerja sendiri, 3.tanggung jawab, 4. Memiliki kemampuan atau keahlian di bidangnya, dan 5. Menghargai waktu. Penulis akan menjelaskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut mulai dari

Percaya Diri yang dimaksud adalah ketika individu berani untuk mengerjakan tugasnya dan mengungkapkan hasil yang telah di dapatkan kepada orang lain, selanjutnya yang kedua Mampu bekerja sendiri yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu sesuai kemampuannya. Lalu yang ketiga ada Tanggung Jawab adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu sesuai dengan pilihannya yang memang seharusnya dilakukan. Yang keempat ada memiliki kemampuan atau keahlian di bidangnya adalah hal yang selalu di harapkan oleh lingkungannya. Dan yang terakhir ada menghargai waktu, ini adalah komponen yang paling penting karena berhubungan dengan pengaturan jadwal yang diprioritaskan.

Menurut Familia (2006 : 45) ciri dari kemandirian adalah apabila seorang individu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada harus berfikir terhadap sesuatu yang tidak pasti, tidak takut mengambil resiko karena mempertimbangkan sebab-akibatnya, percaya diri dan memiliki kontrol diri yang baik.

Sedangkan menurut Desmita (2009:185-186), ciri-ciri orang mandiri adalah memiliki kepercayaan diri terhadap tugas yang dikerjakan dan diberikan, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk

mengatasi masalah serta adanya perasaan untuk bersaing demi kebaikan.

Selanjutnya menurut Jas (2010: 45) orang yang memiliki karakter mandiri memiliki ciri sebagai berikut : tidak ragu dan mengetahui resiko yang diambil, mengetahui manfaat pekerjaan yang diambil, dan ketika melakukan sesuatu tidak memerlukan bantuan orang lain.

Lalu Menurut Thoha (1996) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian sebagai berikut : Mampu berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh orang lain, tidak menghindar dari masalah, memecahkan masalah secara mendalam dan memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa ciri-ciri kemandirian yang akan diambil untuk diteliti ialah memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, dapat menghargai waktu, bekerja sendiri rasa bersaing yang tinggi dan berani dalam pengambilan keputusan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali dan Ansori (2005: 118-119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya :

1. Keturunan

Ketika orang tua memiliki nilai kemandirian tinggi hal tersebut berdampak pada anak sehingga anak memiliki nilai kemandirian yang tinggi pula tetapi selain itu pola didik orang tua kepada anak juga mempengaruhi.

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan anaknya untuk menciptakan apa yang diinginkan anak tidak terlepas dari kontrol orang tua menjadikan anak perkembangan kemandiriannya baik apalagi ketika seorang anak tidak merasa dirinya dibanding-bandingkan dengan anak lainnya.

3. Sistem Pendidikan

Selain kedua nilai tersebut ada pula sistem pendidikan yang menerapkan sistem demokratis sehingga memperlancar perkembangan kemandirian pada anak dan juga anak merasa bahwa dirinya dihargai.

4. Sistem Kehidupan

Lingkungan yang menjunjung tinggi saling menghargai akan mendorong perkembangan kemandirian.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai kemandirian peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa faktor gen atau keturunan, pola asuh, sistem pendidikan dan sistem kehidupan di masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan nilai kemandirian peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor yang terdapat pada dirinya dan juga luar dirinya. Faktor dari dalam diri ini misalnya keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar di dalam diri seseorang seperti bakat, potensi intelektual maupun pertumbuhan diri. Sedangkan faktor luar seperti lingkungan dan juga sistem pendidikan (Basri : 2004:53). Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Dari beberapa faktor yang dijelaskan sangat berhubungan satu sama lainnya dan faktor itu tidak dapat terlepas dalam perkembangan kehidupannya.

e. Upaya Mengembangkan Kemandirian

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian adalah melalui pengembangan pendidikan. Pendidikan adalah faktor yang sangat penting. Menurut Desmita (2009:190) upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian adalah mengembangkan proses pembelajaran yang demokratis sehingga adanya sikap dihargai dan menghargai, lalu adanya dorongan untuk pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan, adanya kebebasan anak untuk mengenal lingkungannya sehingga timbul rasa ingin tahu, adanya sikap tidak membeda-bedakan satu sama lain dan yang terakhir adalah hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Sedangkan menurut Ali dan Ansori (2005: 118-119) upaya lain yang dapat dilakukan adalah penciptaan partisipasi remaja dalam keluarga seperti saling menghargai, penciptaan keterbukaan yaitu wujud toleransi, lalu penciptaan kebebasan untuk mendorong rasa ingin tahu, penerimaan positif tanpa syarat dengan menerima remaja apa adanya, empati terhadap remaja dan penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh

keluarga maupun pendidik dapat memicu berkembangnya kemandirian pada diri remaja secara optimal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik adalah melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi, menciptakan keterbukaan, dan menciptakan empati kepada peserta didik.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai “proses layanan yang diberikan kepada individu, guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperlakukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Kemudian disebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam kelompok dan di dalamnya akan terlihat hidup apabila terdapat dinamika kelompok (Hartuti, 2008, hal. 32).

Menurut Romlah (2007:18) bimbingan kelompok adalah salah satu metode bimbingan untuk membantu individu

mencapai perkembangannya secara optimal yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Prayitno dan Amti (2004:309) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan permasalahan yang sama.

Definisi lain diberikan oleh Gazda (dalam Prayitno : 1999) yang mengemukakan tentang bimbingan kelompok, yakni “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi yang mengarahkan diskusi dan membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Wibowo : 2005:17). Pengertian lain mengenai bimbingan kelompok dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi (2009:56) bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan sejumlah anggota secara bersama-sama untuk memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk kehidupannya.

Sedangkan menurut Dahlan, bimbingan kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan

pribadi, kemampuan hubungan sosial, lapangan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan serta, melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok (Dahlani, 2011).

Di sisi lain, bimbingan kelompok menurut Jacobs, Masson dan Harvill, 2006 dalam *Education Groups* adalah “kelompok yang dimana para professional diminta untuk memberikan informasi bagi para klien/konseli mengenai berbagai topik yang dibutuhkan oleh anggota kelompok (Ed. E Jacob, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diringkas bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pemberian bantuan dan juga informasi kepada sejumlah individu yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk pencapaian tujuan tertentu.

Bimbingan Kelompok berlangsung di dalam kelompok secara aktif dan efektif agar dapat bermanfaat bagi anggota lainnya, dan juga anggota kelompok sekitar 8-12 orang. Layanan bimbingan dan konseling ini merupakan cara yang dapat dilakukan agar peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya mengenai sesuatu, mampu menciptakan hubungan antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi dan juga pemahaman situasi.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Prayitno (2004:2) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah :

1. Tujuan Umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi anggota kelompok.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu mengenai penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi dan pembahasan masalah ataupun topik secara luas dan lebih mendalam.

Menurut Benner (dalam Romlah: 2001:14) tujuan dari bimbingan kelompok sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk belajar mengenai hal-hal yang berguna untuk pengarahannya yang berkaitan dengan masalah sosial, pribadi, pendidikan maupun pekerjaan.
2. Memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya serta menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian dan mengarahkan diri untuk memecahkan masalah.
3. Mencapai tujuan bimbingan secara efektif daripada melakukan bimbingan individu.
4. Mempelajari masalah-masalah yang dialami oleh individu dengan menghilangkan hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, sehingga permasalahan individu menjadi lebih mudah.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing)

yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003, hal. 48). Sedangkan Djumhur dan Surya berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah suatu metode yang dipergunakan untuk membantu peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok (Suradi & Nursalim, 2002, p. 53).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan kelompok diharapkan peserta didik mampu merencanakan apa yang akan dilakukan, mampu mengungkapkan pendapat didepan umum, lebih percaya diri, serta memiliki peningkatan dalam bersosialisasi untuk mencapai perkembangan dirinya.

c. Jenis-jenis Bimbingan kelompok

Menurut Prayitno (2002) bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok terdapat dua jenis yaitu :

1. Bimbingan Kelompok Topik Bebas

Bimbingan kelompok dengan topik bebas artinya para anggota kelompok mengemukakan segala pikiran, perasaan dalam kelompok. Topik berasal dari anggota kelompok.

Selanjutnya apa yang disampaikan anggota dalam kelompok itulah yang akan menjadi pokok bahasan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Topik Tugas

Bimbingan kelompok dengan topik tugas adalah salah satu bentuk bimbingan kelompok dimana isi dari kegiatannya tidak dilakukan oleh anggota kelompok melainkan pemimpin kelompok untuk dibahas bersama di dalam kelompok atau dapat diartikan kepada penyelesaian tugas. Jadi pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok.

d. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung di dalam kelompok tersebut efektif maka jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu banyak hanya 8-12 orang. Menurut Prayitno, 1995 : 20 tahapan dalam bimbingan kelompok yaitu :

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri anggota kelompok di dalam kelompok dengan tujuan agar semua anggota kelompok memahami tujuan dari bimbingan

kelompok selain itu juga menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya dan membantu anggota lain di dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahapan ini ialah tahapan transisi dari tahap pembentukan ke tahan kegiatan. Pada tahapan ini anggota kelompok memilih kegiatan bimbingan kelompok bebas atau tugas. Kegiatan yang dilakukan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, meningkatkan ke ikutsertakan anggota kelompok agar tidak akan muncul keraguan dalam melaksanakan kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini akan membahas mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok dan tercipta suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok seperti berkomunikasi, penyampaian pendapat, menanggapi pendapat, maupun mengenai pemecahan masalah. Pada tahap inilah, bimbingan kelompok akan jelas apakah bimbingan kelompok ini tugas ataupun bebas sehingga rangkaian akan disesuaikan dengan jenis kegiatan.

4. Tahap Pengakhiran

Tahapan ini merupakan tahapan penutup dalam rangkaian bimbingan kelompok sehingga tercapainya suatu pemecahan masalah. Kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah :

- a) Penyampaian pengakhiran kegiatan
- b) Mengemukakan kesan-kesan
- c) Penyampaian tanggapan
- d) Pembahasan kegiatan lanjutan
- e) Penutup

Lalu menurut Jacobs, Mason dan Harvill (2001) ada 3 (tiga) tahapan dalam bimbingan kelompok. Tahapan-tahapannya yaitu :

1. *The Beginning Stage* atau tahap awal

Tahap ini adalah saat yang digunakan untuk perkenalan dan mendiskusikan topik apa yang akan dibahas dan dijadikan tujuan dari kelompok ini, diberitahukan pula tentang apa saja yang mungkin akan berlangsung, ketakutan atau kekhawatiran, aturan dalam kelompok, level kenyamanan dan isi dari kelompok tersebut.

Menurut Jacobs, Masson dan Harvill pada tahap awal atau fase pertama ini, biasanya cukup sulit. Hal ini dikarenakan, pemimpin kelompok menemui berbagai macam dinamika yang berbeda seperti; dalam memulai kelompoknya, menjelaskan maksud kepada para anggota dan dalam mengawasi reaksi dari anggota terhadap kelompok tersebut dan tujuan atau maksud dari kelompok yang dibentuk.

Dalam buku ini, pada tahap pertama terdapat 19 (sembilan belas) konsep yang berbeda dan harus dipertimbangkan dalam menjalankan tahap pertama ini, yaitu:

- a) Permulaan dari kelompok
- b) Membantu anggota kelompok untuk dapat saling mengenal
- c) Menentukan "*positive tone*"
- d) Melakukan klarifikasi akan tujuan dari kelompok
- e) Menjelaskan peraturan dari pemimpin kelompok
- f) Menjelaskan bagaimana sikap-sikap yang akan diberikan kelompok ini.
- g) Membantu para anggota mengutarakan harapannya
- h) Menarik masuk para anggota

- i) Memberikan latihan-latihan
- j) Melakukan pengecekan level kenyamanan dari ara anggota kelompok
- k) Menjelaskan peraturan dalam kelompok
- l) Menjelaskan berbagai hal khusus yang mungkin digunakan dalam kelompok
- m) Mengukur tingkat interaksi atau keaktifan anggota
- n) Lebih sensitif terhadap perbedaan budaya atau isu dan dinamika yang akan timbul
- o) Fokus pada tujuan dan isi
- p) Melatih "*cutting of*" pada anggota
- q) Mengumpulkan pertanyaan
- r) Membuat anggota saling memperhatikan anggota lain
- s) Menutup sesi pertama (Jacob, Mason, & Harvill, 2006, p. 85)

2. *The Working/Middle Stage* atau tahap pelaksanaan atau tahap pertengahan :

Pada tahap ini anggota kelompok sudah mulai fokus dengan tujuan yang ada. Selain itu, anggota juga mempelajari berbagai material baru dalam kelompok seperti, mendiskusikan berbagai jenis topik,

menyelesaikan tugas yang diberikan hingga terikat dengan "*personal sharing*" yang mungkin dilakukan. Tahap ini dikatakan Jacobs, Masson dan harvill sebagai tahap yang paling penting dari kelompok yang dibangun. Hal ini dikarenakan, pada tahap inilah para anggota kelompok harus mulai bekerja, belajar dan berusaha mendapatkan manfaat maksimal dari kelompok. Pada tahap ini, para anggota mulai melakukan diskusi, berbagi cerita atau masalah dan bekerja dalam menyelesaikan masalah atau tugas. Hal-hal yang biasanya dilakukan di dalam tahap ini antara lain :

- 1) Melakukan perencanaan dan pengukuran terhadap komitmen kelompok, partisipasi dari setiap anggota kelompok, level kepercayaan dan kelekatan dari kelompok dan pengukuran pada seberapa besar perhatian yang harus diberi pada isi bahasan dan pada proses.
- 2) Mencari anggota yang mungkin harus dikeluarkan dalam kelompok
- 3) Mengurus pelanggar aturan dalam kelompok

3. *The Closing Stage* atau tahap penutupan atau tahap akhir :

Pada tahap ini pemimpin kelompok akan mengakhiri kelompok yang telah dibentuk apabila tujuan telah tercapai. Di sesi atau tahap ini biasanya anggota diminta untuk memberi tahu apa yang mereka dapatkan atau pelajari selama pelaksanaan kelompok ini.

Untuk tahap ini, biasanya ada beberapa tugas yang diberikan sebelum kelompok ini benar-benar dibubarkan, tugas-tugas yang harus dilakukan anggota kelompok antara lain:

- 1) Melakukan peninjauan dan meringkas pengalaman yang masing-masing anggota dapat dari kelompok
- 2) Mengukur perkembangan dan perubahan anggota kelompok
- 3) Menyelesaikan berbagai urusan yang ada
- 4) Mengaplikasikan perubahan ke dalam kehidupan (mengimplementasikan keputusan yang telah dibuat)
- 5) Memberikan timbal balik
- 6) Melakukan rencana lanjutan pada penyelesaian masalah (Jacob, Mason, & Harvill, 2006, p. 365).

Setelah penjabaran diatas, maka peneliti memilih untuk menggunakan tahapan pembentukan kelompok yang disampaikan oleh Jacobs, Masson, dan Harvill untuk digunakan dalam rancangan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* pada peserta didik SMK Negeri 26 Jakarta.

e. Manfaat Bimbingan Kelompok

Setiap layanan dalam bimbingan dan konseling memiliki manfaat, baik itu untuk peserta didik maupun guru BK. Begitu juga dengan layanan bimbingan kelompok yang memiliki manfaat untuk membantu peserta didik mengenal diri dan lingkungan, sehingga mampu merencanakan masa depan mereka dengan baik. Selain itu, bimbingan kelompok juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman peserta didik untuk mewujudkan diri secara utuh, produktif, dan dinamis serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Menurut (DS. Hartinah, 2010) selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar pribadi, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan. Bimbingan kelompok juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-

hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

f. Metode *Problem Solving* dalam Bimbingan Kelompok

a) Pengertian Metode *problem solving*

Metode ini berasal dari kata “Methodos” yang berarti jalan atau cara yang ditempuh. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode ini diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Problem solving ialah suatu proses kreatif dimana seorang individu menilai perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya serta membuat pilihan baru, keputusan maupun penyesuaian yang berhubungan dengan tujuan hidupnya (Romlah :2007).

Problem Solving bukan hanya metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab *problem solving* dapat

menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan (Zain, 2006). Metode berpikir ini dilakukan secara ilmiah. Metode ilmiah ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Sanjaya, 2010).

Hakikat masalah dalam *problem solving* adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan ditampilkan melalui bahan pelajaran yang beragam. Bahan pelajaran dalam metode *problem solving* mempunyai kriteria pemilihan, diantaranya :

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu yang konfliknya bersumber dari berita, rekaman, video dan lainnya.
2. Bahan bersifat familiar dengan peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti dengan baik,
3. Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak.
4. Bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik.
5. Sesuai dengan minat peserta didik sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa metode *problem solving* merupakan cara pembelajaran yang menitikberatkan penyelesaian masalah dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama untuk mengembangkan kemandirian peserta didik sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya serta dapat membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan dan nilai hidupnya.

b) Langkah-langkah Penerapan *Problem Solving*

Metode ini mengajarkan bagaimana cara memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah :

1. Identifikasi dan merumuskan masalah

Seseorang harus menyadari bahwa dirinya mempunyai masalah dan mempunyai kebutuhan untuk pemecahannya. Setelah mengetahui masalah, barulah dirumuskan. Rumusan ini memuat kesulitan yang dihadapi sekarang dan perubahan yang akan diinginkan. Dalam bimbingan kelompok, rumusan masalah dilakukan dengan cara meminta peserta kelompok

untuk memikirkan pikiran bebas lalu baru di buat rumusan masalah.

2. Menentukan sebab masalah.

Setelah merumuskan masalah, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dan informasi untuk mengidentifikasi sebab masalah.

3. Mencari alternatif pemecahan masalah

Sebab masalah yang sudah ditentukan dapat mendorong pemecahan masalah. Pada bimbingan kelompok, para anggota dapat menuliskan beberapa alternatif apa yang dapat dilakukan.

4. Menguji masing-masing alternatif

Diujilah keuntungan dan juga kelemahannya agar dapat mengetahui biaya, waktu dan juga sumber.

5. Memilih alternatif pemecahan yang tepat dan melaksanakannya.

Tahapan ini anggota kelompok mengambil keputusan dari alternatif yang ada. Pemilihan dilakukan dengan menguji keuntungan dan kelemahan masing-masing alternatif.

6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

Setelah memilih alternatif dan melaksanakannya, maka diadakan penilaian terhadap hasilnya. Penilaian dilihat dari

tidak adanya kesenjangan antara masalah yang dikemukakan dengan pelaksanaan pemecahannya.

Terlihat dari langkah tersebut sangatlah sistematis sehingga individu akan mencari informasi dari sumber lain dan mengumpulkan data yang relevan, menghubungkan data yang didapat lalu menyimpulkannya.

Selain itu menurut Polya dalam Mumun Syaban, 2008. Langkah-langkah penggunaan metode *problem solving* ada empat langkah yaitu :

1. Memahami masalah
2. Merencanakan pemecahan masalah
3. Melaksanakan rencana
4. Memeriksa kembali prosedur dari hasil penyelesaian

c) Kelebihan dan Kelemahan *Problem Solving*

Adapun keunggulan dari metode *problem solving* sebagai berikut :

1. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah secara realistis

4. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
5. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
6. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
7. Tidak hanya bergantung pada pendapat guru saja.

Metode *problem solving* memiliki kelemahan sebagai berikut :

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini.
2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode yang lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai sumber yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi peneliti yaitu :

1. Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saduni pada tahun 2009 dengan penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan *Problem Solving* dalam Bimbingan Kelompok Diskusi terhadap Motivasi Belajar Sejarah studi Kuasi Eksperimen di SMAN 78”. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan *problem solving* dalam bimbingan kelompok terhadap motivasi

dengan rata-rata nilai motivasi peserta didik kelas eksperimen 20,667 sedangkan kelompok kontrol 15,37 yang berarti rata-rata selisih nilai motivasi belajar kelas eksperimen lebih besar. Hasil uji t diperoleh harga 2,00 artinya lebih besar dari harga t pada tabel sebesar 1,67 (taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)), maka diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh penggunaan *problem solving* dalam kelompok diskusi terhadap motivasi belajar sejarah.

2. Selanjutnya ada penelitian yang berjudul "Pengaruh metode *Problem Solving* terhadap sikap siswa terhadap peraturan sekolah di kelas XI SMA Negeri 103 Jakarta Timur yang dilakukan oleh Eviyanda pada tahun 2007. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil thitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap pada peraturan sekolah antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *problem solving*.

C. Kerangka Berpikir

Dampak globalisasi saat ini membawa dampak pada masyarakat yaitu melupakan pendidikan karakter yang ada. Pendidikan karakter adalah hal yang terpenting dan menjadi pondasi pada bangsa Indonesia sendiri, maka dari itu perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Aspek yang paling penting untuk kesuksesan masa depan adalah karakter. Karakter bukan hanya penampilan secara fisik tetapi memiliki arti secara implisit yang tersembunyi. Menurut Kemediknas (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011, hal. 15) pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri serta sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pembentukan karakter peserta didik ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif, mampu mengambil keputusan secara tepat, mengarahkan dirinya untuk pengambilan keputusan dan mewujudkan diri secara optimal. Hal ini merupakan salah satu dari nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Nilai kemandirian sangat penting untuk ditingkatkan dalam diri peserta didik.

Perkembangan kemandirian pada remaja khususnya merupakan salah satu isu yang sangat penting dan sangat menarik untuk dikaji secara serius. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya untuk

menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, Adolescence, 2002).

Dalam kenyataan yang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 26 Jakarta mengenai kemandirian di kelas X adalah bahwa peserta didik sulit untuk berpendapat karena takut salah, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, bergantung kepada teman, sulit berkonsentrasi, tidak mampu belajar mandiri dan selalu minta diarahkan oleh guru, kurangnya persiapan saat ujian serta selalu ingin cepat-cepat selesai belajar. Hal ini menggambarkan nilai kemandirian dalam diri peserta didik belum tampak.

Permasalahan kemandirian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran saja tetapi juga guru Bimbingan dan konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen sekolah yang memiliki tugas dalam pendidikan karakter ini yang dapat membantu peserta didik untuk mengubah kebiasaannya. Layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian adalah layanan yang dapat membuat peserta didik saling berinteraksi, mengutarakan pendapat dan juga menilai satu sama lain. Salah satu layanan yang membuat peserta didik dapat berinteraksi, mengutarakan pendapat, dan menilai satu sama lain adalah layanan bimbingan kelompok.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok akan merasa lebih mudah untuk membahas persoalan yang sedang dihadapinya, mereka dapat saling terbuka dan saling memberikan dukungan juga motivasi, pendapat yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Bimbingan kelompok sangatlah efektif dilakukan karena membentuk interaksi dan dinamika kelompok yang memberikan warna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat dijadikan tempat terjalinnya interaksi dan hubungan interpersonal antar anggota kelompok.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat Pengaruh dari Metode *Problem Solving* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan Kemandirian peserta didik dalam memilih karir kelas XI di SMK Negeri 26 Jakarta”.